

Peningkatan Kemampuan Menulis Kritik Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Debat Pada Peserta Didik Kelas XII SMK Negeri 1 Purwojati, Kabupaten Banyumas

¹Purwahono

¹Guru SMKN 1 Purwojati

* Email: purwahonoipung19@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis kritik Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Debat pada Peserta didik Kelas XII SMK Negeri 1 Purwojati, Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis kritik sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode debat peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Purwojati, Kabupaten Banyumas tahun ajaran 2016/2017. Subjek penelitian ini adalah semua peserta didik kelas XII TSM 1 yang berjumlah 36 peserta didik yang terdiri dari 33 peserta didik laki-laki dan 3 peserta didik perempuan. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus. Masing-masing siklus menempuh empat tahapan, yaitu perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan refleksi hasil tindakan. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan tes dan lembar observasi untuk aktivitas peserta didik dan guru. Sedangkan analisis data secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada setiap siklusnya. Pada *pre test* nilai rata-rata kelas 67.67 dan yang mencapai tuntas belajar 10 peserta didik atau 27.78%. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode debat, nilai rata-rata kelas meningkat pada siklus I menjadi 70.97 dan yang mencapai tuntas belajar 20 peserta didik atau 55.56%. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata kelas lebih meningkat lagi menjadi 77.56 dan yang tuntas belajar 28 peserta didik atau 77.78%. Jadi, kemampuan menulis kritik sastra novel dengan metode debat pada peserta didik kelas XII TSM 1 SMK Negeri 1 Purwojati, Kabupaten Banyumas menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan.

Kata kunci: metode debat, kritik sastra

Abstract

This research is a Classroom Action Research entitled "Increasing the Literature Writing Ability in Learning Indonesian Language Through Debate Methods in Class XII Students of SMK Negeri 1 Purwojati, Banyumas Regency". The purpose of this classroom action research: to describe the improvement in the ability to write literary criticism in learning Indonesian through debate methods of class XII students of SMK Negeri 1 Purwojati, Banyumas Regency 2016/2017 academic year. The subjects of this study were all students of class XII TSM 1, amounting to 36 students consisting of 33 participants in college and 3 female students. This research was carried out through two cycles. Each cycle takes four stages, namely planning, implementation phase, observation phase, and refining the results of the action. The instrument used in collecting data uses tests and observation sheets for the activities of students and teachers. While the data analysis is descriptive quantitative and qualitative. The results showed that there was an increase in each cycle. In the pre test the average grade score was 67.67 and those who achieved complete learning were 10 students or 27.78%. After learning using the debate method, the average grade score increases in the first cycle to 70.97 and that reaches 20 students or 55.56%. Then in the second cycle the value of the class average increased again to 77.56 and those who finished learning 28 students or 77.78%. So, the ability to write novel literary criticism with the debate method in class XII TSM 1 students of SMK Negeri 1 Purwojati, Banyumas Regency showed a significant increase.

Keywords : debate method, literary criticism

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Wikipedia, 2010 dalam <http://id.wikipedia.org>).

Pembelajaran (*learning*) bahasa harus dibedakan dengan pemerolehan (*acquiring*) bahasa. Jika pemerolehan bahasa terjadi secara tidak disengaja, maka pembelajaran bahasa diperoleh dengan sengaja. Jika pemerolehan bahasa terjadi karena kehendak kuat untuk menjadi bagian (bersosialisasi dengan) atau kehendak kuat untuk dianggap sebagai warga pemilik bahasa itu, maka pembelajaran bahasa terjadi karena "keinginan" untuk mengenali kehidupan orang-orang yang mempergunakan bahasa itu. Jika pemerolehan bahasa terjadi secara tidak direncanakan, dirancang, disistematisasikan, maka pembelajaran bahasa terjadi karena pihak lain merancangnyanya tahap demi tahap, bahan demi bahan, tujuan demi tujuan. Rancangan dari pihak lain dapat saja wujud konkretnya menjadi suatu modul atau program pembelajaran, yang tanpa bantuan orang lain--tanpa guru-- dapat dikuasainya. Jika pemerolehan bahasa terjadi melalui *intake* (bahan bahasa yang *meaningful / contextual/ functional*), maka pembelajaran bahasa dapat saja terjadi melalui bahan-bahan bahasa tanpa konteks.

Karena diketahui hasilnya sangat efektif, maka cara memperoleh (*acquiring*) bahasa seperti disebutkan di atas diadopsi ke dalam pembelajaran (*learning*) bahasa. Munculnya pembelajaran kontekstual karena hal tersebut, di mana materi bahasa dirakit dalam suatu konteks, dipilih sesuai dengan tingkat keserangan kemunculannya, dan dipilih berdasarkan konteks fungsional. Itulah sebabnya, pemilihan metode pembelajaran harus juga mendasarkan faktor sosiolinguistik dan pragmatis. Faktor sosiolinguistik menentukan pilihan-pilihan variasi sosiolinguistik: siapa mitra bicara, dalam konteks apa berbicara, saluran apa yang dipilih, tujuan apa yang dicapai. Faktor pragmatis menentukan pilihan-pilihan variasi kebahasaan berdasarkan tingkat keresmian komunikasi.

Mempelajari bahasa berdasarkan ciri-ciri seperti yang terjadi pada pemerolehan bahasa itulah yang secara khusus disebut mempelajari bahasa dengan pendekatan komunikatif. Tujuan pokok dari belajar bahasa dengan pendekatan itu adalah dicapainya kemampuan berkomunikasi pada diri pembelajar. Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa menjadi *pandora* (penuntun) pemilihan variasi-variasi bahasa, yang meliputi variasi ucapan, pilihan kosa kata, pilihan bentuk kata, pilihan frasa, klausa, jenis kalimat, urutan unsur-unsur kalimat, bahkan pilihan jenis wacana tertentu.

Salah satu upaya dalam memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan pemilihan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran. Pada mulanya, metode pembelajaran hanya berfungsi sebagai cara guru untuk mengajar yang digunakan adalah metode ceramah. Metode ceramah sudah tidak tepat lagi digunakan dalam pembelajaran saat ini karena membentuk peserta didik yang pasif.

Salah satu metode yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran aktif, yaitu metode debat. Metode debat dapat membentuk peserta didik yang aktif dalam pembelajaran, apa lagi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Metode debat senyawa dengan pembelajaran dalam Kurikulum 2013, keduanya menuntut peserta didik aktif atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Metode debat juga tepat digunakan dalam pembelajaran menulis kritik sastra karena metode ini sangat kontekstual. Selain itu, metode debat memungkinkan peserta didik dapat berkomunikasi dalam konteks pembelajaran dengan kemampuan berbahasa yang kompleks.

Menurut hasil observasi proses pembelajaran SMK Negeri Purwojati, Kabupaten Banyumas masih belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dari peserta didik yang belum tuntas dari ulangan harian pertama pada materi menulis kritik sastra hampir mencapai 72%. Menurut guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, rendahnya pencapaian materi menulis kritik sastra tersebut salah satunya disebabkan oleh metode belajar yang hanya mempercontohkan teks kritik sastra. Metode tersebut menyebabkan peserta didik

menjadi bosan dan tidak antusias konsentrasi dalam menulis.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Kritik Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Debat Pada Peserta didik Kelas XII SMK Negeri Purwojati, Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis kritik sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode debat peserta didik kelas XII SMK Negeri Purwojati, Kabupaten Banyumas tahun ajaran 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMK Negeri Purwojati, Kabupaten Banyumas. Waktu penelitian yaitu pada semester gasal tahun ajaran 2016/2017.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XII TSM 1 SMK Negeri Purwojati, Kabupaten Banyumas. Kemampuan awal kelas XII relatif sama sebelum dilakukan tindakan kelas. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata tiap kelas relatif sama atau tidak terlalu signifikan antara kelas satu dengan yang lain. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti mengambil satu kelas sebagai kelas penelitian, dengan jumlah 36 peserta didik.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Tindakan ini dibagi menjadi dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terbagi lagi menjadi empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2007: 16).

Desain penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart. Model Kemmis dan Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin sebagaimana yang diutarakan di atas. Hanya saja, komponen *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan.

Model yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap 1: Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti akan menjelaskan tentang apa, siapa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana tindakan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti. Penelitian tindakan kelas sebaiknya dilakukan secara kolaborasi antara peneliti yang juga berlaku sebagai guru, dengan pihak lain sebagai pengamat untuk mengamati jalannya proses tindakan.

Tahap 2: Pelaksanaan tindakan

Tahap ke-2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan realisasi atau penerapan sesuatu yang sudah direncanakan sebelumnya. Pada pelaksanaannya, guru atau peneliti harus bertindak sesuai dengan apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan penelitian, namun bertindak secara wajar.

Tahap 3: Pengamatan

Tahap ke-3, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat terhadap objek penelitian yaitu peserta didik dan guru, serta kondisi di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Tahap 4: Refleksi

Tahap ke-4 merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi merupakan upaya evaluasi yang dilakukan oleh kolaborator atau partisipan yang terkait dengan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan.

Pendekatan yang ditempuh dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang diterapkan dalam metode PTK. Penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti. Dalam pelaksanaannya peneliti bertugas mengobservasi, mencatat, dan merekam segala aktivitas dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Lembar Pengamatan untuk Peserta didik dan Guru

Lembar pengamatan ini digunakan untuk mengamati peserta didik dalam proses pembelajaran hingga evaluasi. Aspek-aspek yang dinilai adalah aktivitas keterlibatan peserta didik sampai evaluasi.

2. Tes Kemampuan Menulis Kritik Sastra

Untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis kritik sastra, evaluasi terhadap peserta didik terhadap kemampuan mereka dalam: 1) menangkap maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel, 2) menerangkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel, 3) menganalisis unsur intrinsik, 4) menganalisis unsur kebahasaan dalam novel, 5) menemukan pandangan pengarang dalam novel, dan 6) menyajikan hasil interpretasi pandangan pengarang.

Adapun pedoman penilaian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Pedoman Penilaian

Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Skor
1. Isi sinopsis	a. Memahami inti cerita b. Menyampaikan dalam bahasa sendiri	6
2. Ulasan kelebihan dan kekurangan novel	Menentukan unsur kelebihan dan kekurangan pada unsur intrinsik: a. Tokoh b. Alur c. Latar d. Sudut pandang e. Amanat	15
3. Kebahasaan	Menganalisis unsur kebahasaan yang terdiri dari: a. Majas b. Citraan	6
4. Pandangan pengarang	Menganalisis aspek kehidupan yang ada dalam novel yang terdiri dari: a. Sosial b. Moral c. Religi d. Budaya	12
Total skor maksimal		39

Rumus:

$$\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes dan nontes.

3. Teknik Tes

Teknik tes dilakukan untuk memperoleh data kemampuan kritik sastra novel. Dalam tes ini terbagi menjadi dua siklus, yaitu siklus I dan II. Hasil tes ini digunakan untuk mengukur

ketercapaian peserta didik dalam belajar. Sesuai aktivitas ketuntasan minimal (KKM) SMK Negeri Purwojati, Kabupaten Banyumas, yaitu 70, maka peserta didik yang berhasil mendapat angka tersebut berarti mendapat predikat tuntas.

4. Teknik Nontes

Teknik nontes dilakukan untuk mengetahui perilaku-perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan dibantu oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada pengamatan ini pengamat hanya memberi tanda *chek list* (√) pada format yang tersedia. Hasil observasi ini kemudian dianalisis berdasarkan hasil observasi.

Indikator keberhasilan data penelitian ini adalah apabila terjadi peningkatan ketuntasan belajar peserta didik yang berdasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK Negeri Purwojati, Kabupaten Banyumas, yaitu dengan nilai 70. Apabila ketuntasan belajar peserta didik sudah mencapai 75% dari seluruh siswa, maka penerapan penggunaan metode debat dalam pembelajaran menulis kritik sastra novel telah tercapai.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

5. Teknik kuantitatif

Teknik analisis kuantitatif yaitu mendeskripsikan data-data yang terkumpul dari siklus I dan II, kemudian membandingkan nilai rata-rata tes menulis kritik sastra novel antara data siklus I dengan siklus II. Jika hasil yang diperoleh ada peningkatan berarti tindakan kelas menggunakan metode debat dapat meningkatkan kemampuan menulis kritik sastra pada peserta didik. Hasil dari proses tindakan kelas ini dicantumkan dalam bentuk persentase peningkatan kemampuan menulis kritik sastra novel. Untuk menghitung persentase nilai ketuntasan harus diketahui lebih dulu jumlah peserta didik yang sudah tuntas.

Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan sebagai berikut :

$$prosentase = \frac{frekuensi}{N} \times 100$$

Keterangan :
 Frekuensi : jumlah peserta didik melampaui batas tuntas
 N : jumlah seluruh siswa

Untuk mengetahui terdapat peningkatan hasil pembelajaran menulis kritik sastra novel atau tidak maka hasil nilai siklus I dibandingkan dengan nilai siklus II. Melalui perhitungan ini akan diketahui peningkatan kemampuan menulis kritik sastra novel dengan menggunakan metode debat.

6. Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi. Hasil observasi ini akan memberikan gambaran mengenai peserta didik yang kesulitan dalam menulis kritik sastra novel. Kemudian hasil observasi pada siklus I dan siklus II dibandingkan. Dari hasil perbandingan tersebut akan diketahui peningkatan keterampilan menulis kritik sastra novel dengan menggunakan metode debat. Jika hasil siklus II tidak juga meningkat, maka pemakaian metode debat tidak tepat, mungkin metode debat harus diganti dengan metode, media, atau pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis kritik sastra novel.

Hasil belajar kritik sastra novel menggunakan rentang nilai yang dibagi menjadi 5 kelompok rentang dengan predikat. Adapun penggolongan rentang nilai akhir adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Persentase dan Kriteria Hasil Pembelajaran

No	Skor/ Persentase	Predikat
1	≥ 85	Amat baik
2	70-84	Baik
3	54-69	Cukup
4	38-53	Kurang
5	≤ 37	Gagal

(Sudijono, 2006: 35)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kegiatan Awal

Penelitian ini dilakukan dengan dua kali tindakan siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Sebelum melaksanakan tindakan siklus I terlebih dahulu melakukan *pre test* untuk menguji sejauh mana pengetahuan awal peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Purwojati, Kabupaten Banyumas tentang menulis kritik sastra. Materi soal untuk *pre test* meliputi pengetahuan tentang menulis kritik sastra novel dan unsur intrinsiknya.

Hasil *pre test* masih rendah dan masih banyak yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 dari jumlah peserta didik 36. Hasil *pre test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas 67,66, dengan nilai terendah 51 dan nilai tertinggi 87. Sedangkan yang mencapai batas ketuntasan sebanyak 10 peserta didik atau 27,78%. Nilai yang diperoleh peserta didik dihitung dari skor yang diperoleh dibagi 39 kali 100, kemudian ditemukan hasilnya. Penulisan nilai dibulatkan ke atas, jadi dua angka di belakang koma tidak ditulis.

Pada tahap *pre test* peserta didik masih terlihat kebingungan dengan lembar soal yang diberikan. Peserta didik juga tidak terlalu antusias ketika melakukan uji kompetensi menulis kritik sastra yang diberikan kepada mereka. Oleh karena itu, peneliti merancang tindakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik menulis kritik sastra yang terbagi dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus akan dilakukan uji kompetensi menulis kritik sastra yang sama dalam metode yang berbeda.

Peserta didik yang memperoleh nilai tuntas belajar hanya 10 orang. Jadi persentase ketuntasan belajar pada *pre test* $10/36 \times 100 \% = 27.78 \%$. Dilihat dari persentase hasil *pre test* terlihat kemampuan menulis kritik sastra novel masih rendah karena hanya 27.78% dari total keseluruhan peserta didik.

B. Deskripsi Kegiatan Siklus 1

Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan mempunyai alokasi waktu 2 X 45 menit.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus 1 meliputi:

- Menyusun rencana pembelajaran (RPP) tentang menulis kritik sastra novel
- Membuat dan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan untuk peserta didik dan guru.

- c. Menyiapkan perangkat tes yang berupa kisi-kisi soal tes, pedoman, penskoran dan penilaian.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan atau Implementasi Tindakan

Tindakan yang dilakukan mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Sebelum dimulai siklus I, guru menugaskan peserta didik seminggu sebelumnya untuk membaca novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan menonton film dari novel yang sama. Tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, mengkritisi dari unsur intrinsik dan ekstrinsik keduanya. Guru juga sudah menunjuk beberapa peserta didik menjadi panelis dalam diskusi panel. Untuk mengetahui rincian kegiatan pada siklus I, berikut ini penulis paparkan kegiatannya sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Hal yang dilakukan guru pertama kali adalah mengucapkan salam, kemudian guru menanyakan kabar yang terkait dengan kondisi peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kondisi peserta didik sebelum peserta didik menulis kritik sastra novel. Setelah itu, guru melakukan absensi peserta didik untuk mengetahui subjek penelitian siap mengikuti pembelajaran atau tidak.

b. Kegiatan Inti

Guru membacakan tujuan pembelajaran agar peserta didik mengetahui kompetensi yang harus dicapai. Selanjutnya, guru memberikan contoh kritik sastra novel. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya seputar menulis kritik sastra novel yang menitik beratkan pada unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, dan menilai sebuah novel. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan untuk memperbaiki hasil analisis yang sudah dibuat di rumah sebelumnya.

Guru mempersilahkan beberapa peserta didik yang telah ditujuk sebelumnya untuk memaparkan hasil analisis tentang isi novel dan film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata di depan kelas. Peserta didik menyimak hasil analisis peserta didik lain. Pada sesi tanya jawab peserta didik yang tidak presentasi menanggapi hasil analisis dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Dengan demikian suasana kelas dirancang menjadi diskusi panel dengan panelis dari peserta didik. Guru sebagai observer dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Di akhir

diskusi guru memberikan penguatan tentang jalannya diskusi dan materi hasil analisis peserta didik yang mempresentasikan hasil analisisnya. Ada beberapa kelemahan metode pembelajaran yang telah dilakukan, dengan metode ini banyak peserta didik yang kurang antusias atau pasif dalam proses diskusi berlangsung.

c. Penutup

Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Disamping itu guru juga meminta kritik dan saran dari peserta didik tentang pembelajaran sebagai bahan perbaikan untuk siklus II. Adapun nilai rata-rata pada *post tes* pada siklus I adalah 71.01 dan yang mencapai tuntas belajar sejumlah 20 peserta didik 55.56%. Dari hasil *post test* tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa ada peningkatan dibandingkan dengan *pre test*.

3. Tahap Observasi

a. Pengamatan Tindakan Guru

Hasil pengamatan tindakan guru pada proses pembelajaran siklus I, tindakan guru sudah cukup baik. Akan tetapi, guru belum mengingatkan peserta didik yang berbicara sendiri, mengantuk, dan bermalas-malasan. Hal tersebut terjadi dikarenakan guru lebih menekankan pada proses terjadinya diskusi panel yang berlangsung dan berjalan hanya melibatkan beberapa peserta didik yang aktif, peserta didik yang kurang aktif menjadi lebih pendiam karena malu bertanya.

Pada siklus I guru sudah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, tetapi peserta didik belum secara maksimal mempergunakan kesempatan tersebut karena hanya beberapa peserta didik saja yang bertanya. Guru juga sudah memberikan penguatan kepada peserta didik yang kurang paham dengan berkeliling kelas dan menanyakan kepada peserta didik yang memang kurang paham tetapi malu untuk bertanya.

b. Pengamatan Tindakan Siswa

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada pembelajaran siklus I terlihat bahwa aktivitas peserta didik sudah cukup baik. Lembar pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik sudah siap menerima pembelajaran, peserta didik juga antusias dengan penggunaan metode debat dengan diskusi panel. Akan tetapi, pada siklus I

peserta didik belum sungguh-sungguh dalam proses diskusi panel, selain itu hasil analisis novel kurang mendalam. Hal tersebut terjadi karena novel yang dikritisi sudah ditentukan oleh guru sehingga diskusi berjalan monoton. Selain itu dengan metode debat dengan diskusi panel kurang efektif untuk memaparkan hasil kritik sastra novel yang dilakukan peserta didik karena debat tidak melibatkan semua peserta didik.

4. Refleksi Hasil Tindakan

Tahap refleksi siklus I merupakan tahap yang diupayakan untuk memperbaiki dan memecahkan masalah-masalah menulis kritik sastra novel dengan metode debat dengan diskusi panel. Dalam pembelajaran pra siklus ada beberapa masalah yang dihadapi siswa, yaitu peserta didik masih merasa kebingungan dan kurang tertarik dengan materi menulis kritik sastra novel.

Pada siklus I secara keseluruhan peserta didik sudah tidak merasa kebingungan dan sebagian peserta didik mulai tertarik dengan materi menulis kritik sastra dengan menggunakan metode debat dengan diskusi panel. Terlihat ada sebagian peserta didik yang antusias ketika diskusi panel berlangsung. Namun, masih ada sebagian peserta didik yang kurang tertarik dengan metode debat dengan diskusi panel yang dilakukan dan sebagian peserta didik juga masih kurang sungguh-sungguh dalam mengkritisi novel yang ditentukan.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I, hasil *post test* kemampuan menulis kritik sastra novel pada peserta XII SMK Negeri 1 Purwojati, Kabupaten Banyumas mencapai rata-rata 71.01. dan yang mencapai tuntas belajar sebanyak 20 peserta didik atau 55,56%. Hal tersebut menunjukkan terjadi perubahan dibandingkan dengan hasil *pre test*.

Pada siklus I, peserta didik dengan nilai tertinggi adalah Triyono dengan nilai 90. Peserta didik tersebut paling antusias menerima materi menulis kritik sastra novel dengan metode debat dengan diskusi panel. Sedangkan nilai terendah atas nama Krisna Dewantara dengan nilai 49. Peserta didik tersebut kurang konsentrasi dan bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi siklus I, langkah selanjutnya pada siklus II adalah guru menerapkan cara mengganti novel yang

dikritisi dan mengganti metode debat dengan diskusi panel. Guru membebaskan peserta didik untuk memilih novel yang disukai dan merubah metode diskusi panel dengan metode debat parlemen Asia. Selain itu guru juga meningkatkan perhatian kepada peserta didik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Guru meningkatkan motivasi untuk peserta didik, terutama peserta didik yang kurang konsentrasi pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Dengan demikian, diharapkan pada siklus II hasil pembelajaran akan lebih baik dan mencapai target yang diharapkan. Ketuntasan belajar peserta didik juga tambah meningkat dengan diubahnya beberapa aspek pendukung proses pembelajaran menulis kritik sastra novel.

Nilai yang diperoleh peserta didik dengan cara mengalikan skor dibagi skor maksimal dikalikan seratus.

Dari data di atas peneliti melakukan analisis terhadap perolehan ketuntasan nilai peserta didik pada siklus I. Peserta didik yang memperoleh nilai tuntas belajar hanya 20 orang. Jadi persentasi ketuntasan belajar pada siklus I adalah $20/36 \times 100 \% = 55,56\%$. Jika dibandingkan dengan ketuntasan belajar *pre test*, ketuntasan siklus I lebih tinggi walaupun tidak terlalu signifikan. Ketuntasan belajar *pre test* hanya 27.78% sedangkan ketuntasan belajar siklus I mencapai 55.56%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis kritik sastra novel pada peserta didik setelah penggunaan metode debat dengan diskusi panel.

C. Deskripsi Kegiatan Siklus 2

Pada siklus II, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan mempunyai alokasi waktu 2 X 45 Menit.

1. Perencanaan

Perencanaan penelitian pada siklus II ini berdasarkan refleksi siklus I yaitu masih banyak peserta didik yang belum menguasai materi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil *post test* pada siklus I yang nilainya masih tergolong cukup. Maka dari itu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus II langkah awal yang harus ditempuh guru adalah memotivasi peserta didik agar peserta didik lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses

pembelajaran. Guru juga memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang kurang jelas dan juga mengganti novel (membebaskan memilih novel) dan metode debat parlemen asia.

Guru membagi peserta didik menjadi 12 kelompok kecil dengan anggota tiap kelompok 3 orang. Kemudian guru membagi 12 kelompok kecil tersebut menjadi 6 kelompok debat, dengan tiap kelompoknya terdiri dari 2 kelompok kecil untuk tim pro dan tim kontra yang nantinya saling berhadapan. Tiap kelompok debat menentukan sendiri novel yang akan dikritisi.

Perencanaan Tindakan yang dilakukan pada siklus 2 merupakan perbaikan rencana tindakan pada siklus I, yaitu meliputi:

- a. Mempersiapkan metode yang lebih menarik namun dalam durasi yang lebih singkat untuk meningkatkan perhatian peserta didik dalam menulis.
- b. Menyiapkan rencana pembelajaran menulis kritik sastra novel yang mendukung peserta didik untuk lebih aktif.
- c. Mempersiapkan lembar observasi peserta didik dan guru.
- d. Melakukan refleksi antara guru dan peserta didik serta mengulas kembali pelajaran yang telah diajarkan.
- e. Mengolah data dan membandingkan hasil nilai siklus I dan siklus II

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat pada siklus 2 yaitu:

a. Pendahuluan

Pada kegiatan awal pembelajaran siklus II sama seperti yang dilakukan pada siklus I, yaitu guru mengucapkan salam, menanyakan kabar yang terkait dengan kondisi siswa, dan melakukan absensi.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru menanyakan pembelajaran yang disampaikan pada pembelajaran sebelumnya. Guru menyampaikan kembali tujuan pembelajaran. Guru juga *mereview* kembali hasil yang diperoleh pada siklus I. Untuk menguji pemahaman materi yang telah lalu, guru memberikan pertanyaan umpan balik tentang materi yang telah lalu. Setelah itu, guru memberi kesempatan beberapa peserta didik untuk mengungkapkan jawaban tentang

pertanyaan yang diberikan guru dan guru mencatat jawaban peserta didik di papan tulis. Kemudian guru menjelaskan cara meningkatkan pemahaman terhadap bahan simakan agar peserta didik lebih interaktif dalam menulis.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru memberikan motivasi dengan memberikan penguatan secara mental. Selanjutnya Guru menugaskan kepada peserta didik mulai melakukan debat untuk memaparkan hasil analisis kritik novel yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru meminta peserta didik tim pro dan kontra untuk memulai perdebatan berdasarkan hasil mengkritisi novelnya. Secara bergantian tiap tim debat berusaha mempertahankan argumennya masing-masing dengan salah satu peserta didik yang menjadi moderator atau pemimpin debat. Tiap tim debat tampil dalam durasi waktu 10-15 menit. Pada akhir debat, tiap tim debat menyimpulkan hasil analisisnya terhadap novel yang dikritisi. Selama proses debat berlangsung guru mengamati dengan lembar observasi dan penilaian. Hasil analisis tiap tim debat diserahkan kepada guru untuk dinilai dengan melampirkan sinopsis novel yang dikritisi.

c. Penutup

Di akhir pembelajaran guru bersama peserta didik membuat kesimpulan serta melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Guru juga meminta peserta didik untuk mengungkapkan pendapat tentang kesulitan-kesulitan menulis kritik sastra novel dan memperdebatkannya dalam forum debat parlemen asia. Adapun nilai rata-rata *post test* pada siklus II adalah 77.56. Dari nilai *post test* siklus II telah meningkat jika dibandingkan dengan nilai *pre test* dan *post test* siklus I.

3. Tahap Observasi

a. Pengamatan Tindakan Guru

Hasil pengamatan terhadap tindakan guru pada proses pembelajaran siklus II terlihat bahwa aktivitas peserta didik sudah baik. Aktivitas tersebut yaitu peserta didik mendapat petunjuk sebelum proses pembelajaran, memperhatikan penjelasan, mencatat penjelasan, menjawab pertanyaan, menulis dengan sungguh-sungguh, konsentrasi ketika berdebat dengan model parlemen asia. Tetapi, masih ada sebagian peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis. Ternyata ada sebagian peserta didik yang lebih

tertarik dengan metode debat yang dilakukan pada siklus I, walaupun secara keseluruhan peserta didik lebih terdarak dengan metode debat dengan model parlemen asia yang dilakukan pada siklus II karena semua peserta didik terlibat langsung dalam proses debat berlangsung. Hal tersebut tidak seperti saat proses debat pada siklus I yang hanya melibatkan sebagian peserta didik. Terhadap peserta didik yang demikian guru memberikan bimbingan secara individu dengan mendekati peserta didik yang mengalami kesulitan. Dengan cara demikian peserta didik berani bertanya kepada guru tentang hal yang dianggap sulit, sehingga peserta didik yang mengalami kesulitan bisa teratasi.

4. Refleksi Hasil Tindakan

Pembelajaran menulis kritik sastra novel pada siklus II ini merupakan tindakan perbaikan dari siklus I. Kesulitan dan hambatan pada siklus I dicarikan jalan keluar untuk diterapkan pada pembelajaran siklus II.

Dengan perbaikan pada siklus II, maka peneliti merasa puas karena ketuntasan belajar peserta didik sudah memenuhi target yang diinginkan yakni 28 peserta didik atau 77.78% dengan nilai rata-rata 77.56, jadi dalam siklus II ini terjadi peningkatan sebesar 22.23% atau sebanyak 8 peserta didik.

Pada siklus II, peserta didik katas nama Krisna Dewantara mendapat nilai yang signifikan yaitu 67 (nilai awal 49). Dari hasil pengamatan, peserta didik ini sudah berani bertanya walaupun harus dibimbing secara individu dan memperhatikan penjelasan guru. Nilai terendah atas nama Iza Fahrul S. dan Tridoni Setiawan dengan nilai 64. Mereka masih kurang konsentrasi ketika dijelaskan dan saat debat berlangsung. Peserta didik yang memperoleh nilai tertinggi atas nama Triyono yakni 92. Peserta didik tersebut selalu aktif memperhatikan penjelasan guru, berani bertanya, dan konsentrasi dalam melaksanakan debat.

Berdasarkan keberhasilan tersebut dapat diketahui bahwa metode debat yang diterapkan dalam pembelajaran menulis kritik sastra novel dapat memberi dampak positif, baik dalam peningkatan hasil belajar peserta didik dan juga perubahan positif dalam bentuk tingkah laku peserta didik dan guru.

Lebih lanjut berikut adalah analisis perolehan ketuntasan belajar peserta didik kelas

XII SMK Negeri 1 Purwojati, Banyumas. Terlihat peningkatan yang cukup baik jika dibandingkan dengan perolehan ketuntasan belajar siklus I.

Adapun pembandingan masing-masing nilai dari setiap siklus adalah sebagai berikut.

- jumlah peserta didik yang mencapai tuntas belajar pada *pre tes* ada 10 peserta didik atau $10/36 \times 100\% = 27.78\%$,
- jumlah peserta didik yang mencapai tuntas belajar pada siklus I ada 20 peserta didik atau $20/36 \times 100\% = 55.56\%$,
- jumlah peserta didik yang mencapai tuntas belajar pada siklus II ada 20 peserta didik atau $28/36 \times 100\% = 77.56\%$,
- batas ketuntasan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SMK Negeri Purwojati, Kabupaten Banyumas adalah 70,
- dari keterangan tersebut dikatakan ada peningkatan hasil kemampuan menulis kritik sastra novel peserta didik melalui metode debat yaitu dari pencapaian nilai rata-rata 67.66 pada *pre tes*, meningkat menjadi 71.01 pada *post tes* siklus I, dan meningkat lagi menjadi 77.56 pada *post tes* siklus II.

Kemampuan menulis kritik sastra novel pada peserta didik sebelum tindakan dengan nilai rata-rata kelas 67.66 dan mencapai tuntas belajar 10 peserta didik atau 27.78%. setelah dilakukan tindakan pada siklus I melalui metode debat, maka hasil nilai peserta didik meningkat yang mencapai tuntas belajar 20 atau 55.56% dengan nilai rata-rata 71.01. kemudian dilakukan tindakan berikutnya pada siklus II dengan lebih intensif, maka hasil nilai *post test* mengalami peningkatan yang lebih baik lagi yaitu yang mencapai batas tuntas belajar sebanyak 28 peserta didik atau 77.78% dengan nilai rata-rata 77.56.

Dengan meningkatkan kemampuan menulis kritik sastra novel yang ditandai dengan meningkatnya hasil nilai peserta didik, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah melalui pembelajaran yang menggunakan metode debat dapat meningkatkan kemampuan menulis kritik sastra novel dapat diterima karena ketuntasan belajar mencapai lebih dari 75%.

D. Hubungan Siklus I dan Siklus II

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I merupakan upaya perbaikan pada *pre test*, sedangkan siklus II merupakan upaya perbaikan pada siklus I. Pada *pre test* hasil tes kemampuan menulis kritik sastra novel dengan metode ceramah tanpa menggunakan metode debat hanya mencapai nilai rata-rata 67.66 dan yang mencapai tuntas belajar sebanyak 10 peserta didik atau 27.78%.

Pada siklus I kegiatan pembelajaran masih belum maksimal. Hasil ini dibuktikan dengan dengan perilaku-perilaku yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran, seperti berbicara sendiri, mengantuk, dan kurang konsentrasi. Selain itu peserta didik kurang termotivasi untuk mengkritisi sastra novel yang ditugaskan oleh guru. Pada siklus I ini, kegiatan mengkritik sastra novel sudah dilakukan menggunakan metode debat dengan diskusi panel, maka nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 71.01 dan yang mencapai tuntas belajar sebanyak 20 peserta didik atau 55.56%.

Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dicarikan jalan keluarnya pada siklus II. Oleh karena itu pada siklus II peserta didik diberi materi tentang cara meningkatkan menulis kritik sastra, yaitu dengan memperhatikan tiap novel yang dikritik. Pada siklus II ini juga peserta didik lebih diberi motivasi untuk lebih meningkatkan konsentrasi dalam menulis kritik sastra novel. Selain itu guru mengingatkan peserta didik yang berbicara sendiri, mengantuk, dan juga mengingatkan peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajaran dengan memberikan respon dalam debat dengan model parlemen asia. Dengan perbaikan-perbaikan tersebut, maka pada siklus II kegiatan pembelajaran lebih kondusif dan interaktif. Pada siklus II ini rata-rata kelas mengalami peningkatan yang lebih baik lagi menjadi 77.56 dan yang mencapai tuntas belajar sebanyak 20 peserta didik atau 77.78%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis kritik sastra novel dalam pembelajaran menggunakan metode debat dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik dalam mengkritisi sastra novel.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan menulis kritik sastra novel dengan metode debat dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode tersebut berpengaruh baik terhadap kemampuan menulis kritik sastra novel peserta didik kelas XII SMK Negeri Purwojati, Kabupaten Banyumas. Melalui metode debat dalam meningkatkan kemampuan menulis kritik sastra novel kelas XII TSM 1 SMK Negeri Purwojati, Kabupaten Banyumas tahun ajaran 2016/2017 mendapat hasil yang cukup bervariasi.

Sebagai bukti hal tersebut, kemampuan peserta didik sebelum dilakukan tindakan dengan nilai rata-rata 67.66 dan yang mencapai tuntas belajar 10 peserta didik atau 27.78%. setelah dilakukan tindakan pada siklus I melalui metode debat dengan diskusi panel, maka hasil nilai peserta didik meningkat yang mencapai tuntas belajar sebanyak 10 atau 55.56% dengan nilai-rata-rata 71.01. kemudian diadakan tindakan berikutnya pada siklus II dengan pembelajaran yang lebih diperdalam, mengganti metode debat dengan model debat parlemen asia dapat melibatkan seluruh peserta didik semaksimal mungkin, memberikan kesempatan peserta didik untuk aktif maka hasil nilai *post test* siklus II peserta didik mengalami peningkatan yang lebih baik lagi, yaitu yang mencapai tuntas belajar sebanyak 28 peserta didik atau 77.78% dengan nilai rata-rata 77.56.

Dengan meningkatnya kemampuan menulis kritik sastra novel yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah melalui pembelajaran menggunakan metode debat dapat meningkatkan kemampuan menulis kritik sastra novel *diterima*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maskurun, dkk. 2011. *Bahasa Indonesia III untuk SMK Tataran Unggul*. Yogyakarta: LP2IP.
- Wikipedia, 2010. *Belajar*. id.wikipedia.org/wiki/Belajar (diakses 23 April 2010)

- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Kritik Sastra, Metode kritik dan Penerapannya*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Mahayana, Maman S. 2015. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.